

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Dalam kehidupan masarakat, khususnya kehidupan umat Islam dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dengan dakwah, bisa di sampaikan dan di jelaskan ajaran Islam kepada masarakat sehingga mereka menjadi tahu mana yang *haq* dan mana yang *batil* itu, tapi juga memiliki keberpihakan terhadap sesuatu bentuk yang haq dengan segala konsenkuensinya dan membenci yang batil sehingga selalu berusaha menghancurkan kebatilan. Manakala hal ini sudah terwujud, maka kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat akan dapat di capai.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan di ridai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahterah di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu di tindak lanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masarakat¹.

Dakwah dalam Islam pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. secara sosio-kultural dakwah Islam mengalami dua kemungkinan. Pertama, dakwah islam mampu memberikan manfaat terhadap lingkungan masyarakat sampai terbentuk realitas baru. Kedua, dakwah islam di pengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahan, kehadiran para Da'I berfungsi untuk memperbaiki

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 50-55

dan mengubah sistem kehidupan struktur social baru yang adil.²

Pada level individu tujuan dakwah adalah : *pertama* mengubah paradigma seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya. *Kedua* meninternalisasikan ajaran islam dalam kehidupan seseorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat mengerakan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. *Ketiga* wujud dari internalisasi ajaran islam, seseorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari- hari.

Sementara pada level kelompok dan masarakat selain tujuan individu di atas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu : *pertama* meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan muslim dan non muslim. *Kedua* peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antaranggota kelompok atau masarakat. *Ketiga* penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai islam. *Keempat* membangun dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.

Sebagai mahluk sosial manusia senangtiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masarakatnya. Pengaruh terisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Olehsebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi

² Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, Lingkar Media, Yogyakarta : 2012 hlm. 7

sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.³

Dalam hal ini tugas seorang da'I adalah gimana caranya menjalin komunikasi yang baik antara da'I dan mad'u, seringkali cara berbicara lebih penting dari penampilan pribadi, bayangkan ada dua orang yang berbicara di depan umum. Yang pertama adalah seorang seseorang yang berpakaian seperti gelandangan tetapi cara berbicaranya bersemangat dan jelas. Ia mampu membangkitkan respek dan perhatian walaupun penampilannya demikian. Orang kedua dengan pakaiannya rapi sekaliberbicaranya dengan gaya ceroboh dan hampir tidak terdengar, ia hampir pasti akan di abaikan dan di tolak dalam masyarakat.⁴

Tugas sebagai da'I atau muballigh itu sungguh sangat berat, namun banyak kemuliaan yang akan di peroleh antara lain⁵: *Pertama* : dia akan memperoleh drajat yang tinggi disisi Allah dengan di kelompokkan kedalam kelompok umat yang terbaik (khairu ummah). *Kedua* : memperoleh pahala yang amat besar dan terus mengalir. *Ketiga* : dia memperoleh keberuntungan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. *Keempat* : terhindar dari laknat Allah. Tidak sebagaimana bani israil yang telah di laknat Allah karna mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. *Kelima* : dia akan yang tergolong orang yang “al-hayah fil maut”.

Sebagaimana yang kita ketahui ada tiga macam manusia, yaitu ada yang “al-hayah fil maut” (hidup terus walaupun sudah mati), ada yang “al-hayah fil hayah” (hanya

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm.1

⁴ Arya Budiman, *Kebut Semalam Jago Pidato, MC, Penyiar dan Presenter Radio dan Televisi*, Araska, Yogyakarta : 2015 hlm. 13

⁵ Abu Muqoffa Hasani, *Kiat Menjadi Mubaligh Lucu*, Mitra Gayatri, Kediri, Jawa Timur. hlm.37-39

hidup suatu hidup). Dan ada yang “al-maut fil hayah” (sudah mati walaupun masih hidup). Yang paling beruntung adalah golongan yang pertama, yaitu orang yang mempunyai shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendo’akan kepada orang tuanya. Siapa yang bekerja di lapangan dakwah, baik sebagai muballigh maupun sebagai guru, berarti ia telah bekerja menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan ia pun tergolong orang yang “al-hayah fil maut”.

Perkembangan dakwah dewasa ini harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan peradaban manusia supaya dakwah Islam mampu mewarnai keseluruhan aspek kehidupan manusia. Di era globalisasi seperti sekarang ini sudah barang pasti menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk memanfaatkan segala bentuk teknologi yang ada untuk mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Tanpa memanfaatkan media dakwah yang ada dakwah tidak akan mengalami kemajuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi keberagaman, politik maupun perubahan tradisi dalam masyarakat modern.

Sementara konteks Indonesia di era globalisasi dimana masyarakatnya sudah semakin kritis, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi transformasi global dan yang bisa menerima keadaan zaman serta kemajuan teknologi dalam kehidupan kita baik melalui penyadaran, pendidikan dan dialog serta ilmu pengetahuan agar mampu mampu menjadi perubahan secara *structural* maupun *cultural* yang lebih baik. Ada pun strategi dakwah islam yang mendasar

dalam menghadapi era globalisasi bila kita rinci secara global sebagai berikut :⁶

Pertama : adalah meletakkan Paradigma Tauhid dalam proses dakwah, artinya tauhid sebagai kekuatan teologi dakwah yang akan dapat memper kuat strategi dakwah, karena dakwah merupakan sebuah ideologi yang berparadigma tauhid karena akan diperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kedua : adalah perubahan masyarakat yang bermakna perubahan paradigmatic pemahaman agama, artinya gerakan dakwah merupakan suatu Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman yang dalam era globalisasi dituntut suatu semangat modernitas bagi manusia yang berkembang dihadapkan pada kendala yang besar yakni kemapanan dalam keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan.

Ketiga : adalah strategi yang *imperative* dalam dakwah, artinya memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman seperti pada transisi sekarang, maka diperlukan memahami indikasi-indikasi adanya perubahan yang mendasar baik secara cultural maupun social keagamaan dalam usaha membentuk dunia baru di era globalisasi.

Keempat : adalah dakwah di era globalisasi, artinya dakwah merupakan kegiatan yang dapat dilihat dengan cara praktis dan teoritis. Dakwah dapat berkembang dan dikembangkan dari segi ilmu dan prakteknya di lapangan. Kemudian dakwah juga merupakan satu kesatuan dan saling mengisi, sehingga makin baik dari segi ilmu akan makin baik praktek dakwahnya. Pengalaman praktek dakwah merupakan realitas nyata yang dapat dipakai memperbaharui wawasan keilmuan dakwah.

⁶Istina Rakhmawati, *Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman*, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1 Nomor 1, Kudus, 2013. Hlm. 76-77.

Menyikapi problematika dakwah dewasa ini yang harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan manusia supaya dakwah Islam mampu mewarnai keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi yang sudah ada memudahkan para Da'i untuk menari simpati mad'u tentunya harus di barengi dengan kebudayaan yang sudah ada dalam jati diri masyarakat, dengan memanfaatkan teknologi para da'I bisa bervariasi dalam berdakwah tentunya dengan strategi yang berbeda-beda melihat kondisi kebudayaan dan peradapan masyarakat.

Perlu diingat bahwa kebudayaan tidak selalu berarti sesuatu yang di lahirkan bersama dengan lahirnya kita, tetapi lebih dari segala sesuatu yang dipelajari, malah sebagian besar melalui kita melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Kebudayaan mengajarkan nilai dari sebuah prioritas. Kita selalu berperilaku dalam cara kita berpikir cepat dan tepat. Inilah yang melahirkan drajat atau kategori kebudayaan, ada nilai dan norma yang berlaku umum dan khusus dalam suatu kelompok tertentu.⁷

Sejarah manusia pernah mencatat bahwa ada sekelompok orang yang selalu tampil berbeda dari pada kelompok kebanyakan dalam masyarakat. Ada kelompok yang berdiam diri dirumah yang lebih baik dari pada orang lain, ada sekelompok orang terdidik dan sebaliknya, ada kelompok bangsawan namun ada pula rakyat jelata, masing-masing kelompok mempunyai aktivitas yang khusus. Kelompok-kelompok itu bahkan mungkin berpikir, bertindak atau berperilaku dengan cara-cara khusus yang hanya bisa di pahami oleh kalangan mereka.

KH. Muhammad Ali Shodiqqin atau yang biasa di panggil gus ali gondrong seakan menjawab bahwa dakwah

⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2013 hlm. 233

dewasa ini harus sesuai peradaban manusia supaya dakwah Islam mampu mewarnai keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Kehadiran seorang kiai di dalam lingkungan masyarakat sangat berperan dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlakul karimah, ia bukan hanya sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Biasanya kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, oleh karena itu dibutuhkan strategi komunikasi dakwah yang baik antara kiai dengan masyarakat yang berada dilingkungan pesantren agar terciptanya keakraban, sehingga kiai mampu mengetahui sejauh mana watak dan sifat santri dan masyarakat di lingkungannya. KH. Muhammad Ali Shodiqin yang biasa disebut dengan sapaan Gus Ali Gondrong, sosoknya begitu nyetrik, terlihat dari penampilannya yang begitu sangat berbeda dengan da`I-dai/penceramah saat ini, Gus Ali selalau berpenampilan dengan berpakaian yang serba gelap-gelap atau hitam-hitam. Yang lebih menonjolkan ialah rambut panjangnya yang di biarkan terurai panjang. Beliau merupakan seorang Pimpinan Pondok Pesantren Roudotun Ni`mah yang bertempat di Semarang. Namun bukan sebab pondoknya beliau menjadi terkenal di bumi Ponorogo yang merupakan cikal bakal berdirinya jama'ah sholawat yang bernama Mafia Sholawat, dakwah yang dibawa KH. Muhammad Ali Shodiqin berbeda dengan da`I lainnya beliau berdakwah dengan cara yang asyik bagi kalangan anak muda. Rata-rata sebagian dari kalangan anak muda tersebut ada yang merupakan anak-anak jalanan, anak nakal, anak-anak Punk dan juga ada yang preman. Sebagian dari santri beliau adalah orang-orang yang memang terkena dan masuk kedalam jeratan pergaulan hitam yang menyelimuti mereka. Ada preman, berandalan, mantan

penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan sampai ada yang mantan PSK.

Gus Ali Gondrong atau KH. Muhammad Ali Shodiqin yang juga Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang ini system dakwah nya sangat di terima masyarakat lebih-lebih kaum muda mudinya. Yang menjadi daya tarik Mafia Sholawat ini adalah lantunan-lantunan Sholawat yang di iringioleh grop Rebana semut Ireng dan tari sufi. Setiap ada acara Mafia Sholawat di manapun berada pengunjung selalu membludak sampai-sampai panitia kewalahan menghadapi parkir. Setiap acara Mafia Sholawat berlangsung hamper semua yang hadir mengikuti acara sampai selesai biasanya acara Mafia Sholawat baru selesai sekitar jam 3 pagi.

Dalam setiap pengajian Mafia Sholawat menggunakan alur bertingkat yang semakin malam semkain menuju tingkat yang lebih baik seperti dalam filosofi Iman Islam dan Ihsan yang disimbolkan dengan “Salam Tiga Jari”. Salam tiga jari ini diwakilkan oleh jari kelingking, jari telunjuk dan jari jempol seperti halnya “salam mental” yang sudah terkenal dikalangan anak muda namun di Mafia Sholawat memiliki makna tersendiri. Dengan bermula dari jari kelingking yang menggambarkan saat kita masih kecil masih rusak kotor masih belum berarti yaitu masa ketika kita dalam kondisi dalam tingkatan bawah, kita dikenalkan dengan kesenian islami yang menarik dengan suasana yang menggembirakan, pada masa ini jogged-joged dan suasana kesuka cita-an sangat kental, masa tersebut disimbolkan dengan masa “kemarin”

Kemudian menuju jari telunjuk yang menggambarkan masa kita mulai bertemu dengan jalan pulang dan keluar dari masa-masa kegelapan kemarin. Pada masa ini biasanya pada pertengahan event pengajian Mafia Sholawat (estimasi waktu mulai pukul 11.01 tengah malam). Dimana pada masa itu kita

akan diajak untuk eleng (digugah) dan bangkit dari kondisi terpuruk kita “kemarin”. Dan masa tersebut kemudian disimbolkan dengan masa “sekarang”.

Kemudian pada masa sepertiga malam atau pada akhir pengajian akan dibawa pada suasana tasawuf yang semakin dalam dengan suasana yang semakin hening pada masatersebut setelah kita dapat petunjuk kemudian diantar untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu suasana tobat yang dalam suasana merasa bersalah yang amat tinggi, suasanadimana kita butuh Allah butuh rangkulan-NYA, butuh rahmat-NYA, dalam 1/3 malam penghujung acara pengajian Mafia Sholawat kita dibawa dalam itngkatan tertinggi dalam sebuah proses yang kemudian digambarkan dengan “jari Jempol” yang kemudia disebut “JOSSS” kata joss sendiri memiliki arti “jogo olehmu sholawat sholat lan shodaqoh” inilah yang diharapkan sebagai “hari esok”⁸

Di Kudus sendiri, nama Gus Ali begitu terkenal, komunitas yang selalu mengikuti pengajian beliau dan aktif mengikuti pengajian beliau dinamakan “Mafia Sholawat”. Sekilas mungkin terdengar cukup aneh bagi orang awam. Padahal nama “Mafia” itu sendiri adalah singkatan maknanya yaitu “Manunggaling Fikiran lan ati ing Ndalem Sholawat”.⁹ Terjemahan bebasnya adalah menyatukan fikiran dan hati dalam bersholawat. Harapannya ialah menjadikan para jama`ah suka bersholawat, dan mau bersholawat dengan istiqomah dan penuh kesadaran sendiri tanpa ada perintah atau suruhan.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas, Oleh karna itu peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang

⁸ [www. Mafiasholawat.com](http://www.mafiasholawat.com) “Konsep dan Alur Acara” www.mafiasholawat.com/konsep-dan-alur-acara/diakses tanggal 19 Desember 2017 pukul 11.41

⁹<http://www.nu.or.id/post/read/50694/mantan-napi-insaf-di-mafia-shalawatdiaksespadahariJum'at>, 15 Desember 2017 pukul 11.48

terletak di desa purwosari yang terdapat markas besar Mafia Sholawat. Maka dari itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah proposal skripsi yang berjudul: **“STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MAFIA SHOLAWAT K.H. MUHAMMAD ALI SHODIQIN DALAM KEBERAGAMAAN ANAK-ANAK PUNK DI KABUPATEN KUDUS”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena Sosial diatas, maka diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana Strategi komunikasi Dakwah yang digunakan K.H. Muhammad Ali Shodiqin dalam keberagaman anak-anak punk di kabupaten Kudus?
2. Apasaja materi dakwah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Ali Shodiqin dalam keberagaman anak-anak punk di kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian atau permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui Bagaimana Strategi komunikasi Dakwah yang digunakan K.H. Muhammad Ali Shodiqin dalam keberagaman anak-anak punk di kabupaten Kudus ?
2. Ingin mengetahui Apasaja materi dakwah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Ali Shodiqin dalam keberagaman anak-anak punk di kabupaten Kudus ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdayaguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat wawasan baru terhadap pengembangan Ilmu di bidang Dakwah khususnya pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, sangat besar harapan dapat mengetahui dan memahami “Strategi Komunikasi Dakwah. KH. Ali Shodiqin “ Dengan begitu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkannya. Serta dalam rangka memenuhi kredit semester guna mengahiri masa perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam penyampaian dakwah dengan strategi-strategi.

3. Secara Akademis

a. Dari hasil penelitian ini pula, harapan besar bagi peneliti bisa menjadikan tema ini sebagai bahan atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang di gunakan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi informasi tentang fokus penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang deskripsi pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang di gunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai profil K.H. Muhammad Ali Shodiqin. Oleh karena itu yang akan dibahas dalam bab ini meliputi Strategi Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin beserta materi dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin dan cara berkomunikasi K.H. Muhammad Ali Shodiqin pada jama'ah Mafia Sholawat. Dari data yang di hasilkan melalui wawancara yang kemudian disertakan analisisnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan, saran dan penutup yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan.

F. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

